

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF BERBASIS SATUA
PAN MERI DALAM MENANAMKAN KARAKTER KEJUJURAN SISWA
SEKOLAH DASAR**

Ida Bagus Yoga Swadnyana¹, I Wayan Sujana², Ni Putu Devi Wedayanti³,
Putu Melly Cahyani⁴, Ni Luh Putu Wirasanti⁵
^{1,2,3,4,5} PGSD Universitas Pendidikan Ganesha

[1ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id](mailto:ib.yoga.swadnyana@undiksha.ac.id) [2wy.sujana@undiksha.ac.id](mailto:wy.sujana@undiksha.ac.id),
[3devi.wedayanti@student.undiksha.ac.id](mailto:devi.wedayanti@student.undiksha.ac.id), [4melly@student.undiksha.ac.id](mailto:melly@student.undiksha.ac.id),
[5wirasanti@student.undiksha.ac.id](mailto:wirasanti@student.undiksha.ac.id)

ABSTRACT

This study was motivated by the importance of instilling honesty character in elementary school students, which is still influenced by external factors such as fear of reprimands and punishment. This study aimed to describe the implementation of a cooperative learning model based on Satua Pan Meri in instilling honesty character among students at SD Negeri 5 Ketewel. The study used a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of third-grade students and the classroom teacher. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed descriptively through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results showed that the implementation of the cooperative learning model based on Satua Pan Meri increased students' involvement in the learning process and supported the development of honesty character. Changes in students' behavior were reflected in their courage to admit mistakes, complete assignments independently without cheating, speak honestly, and become more responsible for assigned tasks. The use of Satua Pan Meri as a local wisdom-based learning medium helped students understand the value of honesty more easily because the stories were closely related to their daily lives and culture. The cooperative learning model based on Satua Pan Meri can be used as an alternative learning approach to instill honesty character in elementary school students.

Keywords: Cooperative Learning Model, Satua Pan Meri, Honesty Character

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar yang masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti rasa takut terhadap teguran dan hukuman. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri dalam menanamkan karakter kejujuran siswa di SD Negeri 5 Ketewel. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa kelas III. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis secara deskriptif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri mampu meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran serta membantu penanaman karakter kejujuran. Perubahan

perilaku siswa terlihat dari keberanian mengakui kesalahan, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyontek, berkata jujur, dan lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Penggunaan Satua Pan Meri sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal membantu siswa lebih mudah memahami nilai kejujuran karena cerita yang digunakan dekat dengan kehidupan dan budaya mereka sehari-hari. Model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri dapat menjadi alternatif pembelajaran dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Kooperatif, Satua Pan Meri, Karakter Kejujuran

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar memiliki peran yang sangat fundamental dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya karakter kejujuran yang merupakan nilai moral utama dalam kehidupan individu maupun sosial. Dalam konteks pendidikan abad ke-21, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pencapaian aspek kognitif, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Kejujuran menjadi salah satu nilai inti yang perlu ditanamkan sejak dini karena berkaitan erat dengan integritas, tanggung jawab, dan kepercayaan dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Rohani dan Ponidi (2025), pendidikan karakter merupakan dimensi krusial dalam sistem pendidikan modern yang bertujuan membentuk nilai-nilai dasar, seperti kejujuran dan tanggung jawab, melalui pengalaman nyata dalam

proses pembelajaran. Namun, implementasi pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada penyampaian nilai secara teoritis, melainkan juga pada strategi pembelajaran yang mampu menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SD Negeri 5 Ketewel, diperoleh informasi bahwa secara umum siswa telah menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Tidak ditemukan perilaku tidak jujur yang menonjol, seperti mencuri, yang diduga dipengaruhi oleh rasa takut terhadap konsekuensi yang diberikan. Selain itu, penanaman nilai kejujuran juga sering dikaitkan dengan pembelajaran agama dan budi pekerti. Meskipun demikian, kondisi ini belum sepenuhnya mencerminkan internalisasi nilai kejujuran yang mendalam, melainkan masih

dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti aturan dan pengawasan. Di sisi lain, proses pembelajaran yang diterapkan masih cenderung menggunakan metode konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih berorientasi pada penyampaian materi dan belum sepenuhnya memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan nilai karakter melalui pengalaman belajar yang aktif. Anjani dkk. (2022) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter, khususnya nilai kejujuran, memerlukan strategi pembelajaran yang terencana, berkelanjutan, dan kontekstual agar mampu meningkatkan kualitas perilaku siswa secara nyata.

Kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa Bali juga masih tergolong rendah karena kurangnya penggunaan dalam kehidupan sehari-hari, baik di rumah maupun lingkungan sekitar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya lokal belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dasar. Padahal, pembelajaran bahasa daerah, khususnya bahasa Bali, memiliki peranan penting dalam

menjaga kelestarian budaya lokal sekaligus memperkuat identitas budaya siswa. Penggunaan bahasa Bali dalam pembelajaran tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa, tetapi juga berperan dalam menanamkan nilai budaya dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

Perkembangan globalisasi menyebabkan minat siswa terhadap bahasa daerah mulai mengalami penurunan. Pembelajaran bahasa Bali di sekolah juga masih didominasi penggunaan metode konvensional sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran belum optimal. Oleh sebab itu, diperlukan pembelajaran yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa melalui pemanfaatan budaya lokal, seperti *satua Bali*, agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. *Satua* sebagai cerita rakyat Bali mengandung berbagai nilai moral, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan siswa (Laksemi dkk., 2023).

Rosmiati dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan suasana belajar yang aktif dan

menyenangkan serta mendorong keterlibatan siswa dalam interaksi sosial yang bermakna sehingga nilai-nilai karakter lebih mudah diinternalisasi. Sejalan dengan itu, Amalia dkk. (2023) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui kerja kelompok dan diskusi. Lebih lanjut, Ahmad dkk. (2022) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter seperti kejujuran melalui aktivitas yang melibatkan interaksi, tanggung jawab, dan kerja sama.

Di sisi lain, pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memiliki peran penting dalam pendidikan karakter. Satua sebagai cerita rakyat Bali mengandung nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kebijaksanaan yang relevan dengan kehidupan siswa. Integrasi Satua Pan Meri dalam pembelajaran memungkinkan siswa memahami nilai kejujuran secara kontekstual melalui cerita yang dekat dengan kehidupan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Irsan dkk. (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar dapat

menjadi acuan dalam pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual sehingga peserta didik mampu mengaktualisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan nyata.

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan efektivitas model pembelajaran kooperatif dalam menanamkan nilai karakter serta pentingnya media berbasis kearifan lokal, penelitian yang mengintegrasikan model pembelajaran kooperatif dengan Satua Pan Meri dalam menanamkan karakter kejujuran siswa sekolah dasar masih terbatas. Selain itu, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum mengoptimalkan potensi budaya lokal sebagai sumber belajar.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa diperlukan inovasi pembelajaran yang tidak hanya meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mampu menanamkan karakter kejujuran secara efektif dan kontekstual. Integrasi model pembelajaran kooperatif dengan kearifan lokal seperti Satua Pan Meri merupakan alternatif yang relevan dan potensial dalam meningkatkan karakter kejujuran siswa sekolah

dasar. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan dengan judul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Satua Pan Meri dalam Menanamkan Karakter Kejujuran Siswa Sekolah Dasar."

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif karena data yang diperoleh disajikan dalam bentuk uraian kata-kata. Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan secara mendalam implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 5 Ketewel dengan subjek penelitian meliputi siswa dan guru kelas yang terlibat dalam proses pembelajaran. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara purposive sesuai dengan kebutuhan penelitian dan keterkaitannya dengan implementasi pembelajaran berbasis Satua Pan Meri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan

untuk mengamati secara langsung proses penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri di kelas. Wawancara mendalam dilakukan kepada guru dan siswa guna memperoleh informasi mengenai penanaman karakter kejujuran selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan, perangkat pembelajaran, dan dokumen lain yang relevan dengan penelitian.

Penelitian ini bertujuan memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai implementasi model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri dalam menanamkan karakter kejujuran siswa sekolah dasar. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kredibilitas yang baik.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara secara langsung dengan

informan penelitian, sedangkan data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan berbagai sumber tertulis yang mendukung penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Indikator Karakter Kejujuran Siswa

Dalam penelitian ini, karakter kejujuran siswa diamati melalui beberapa indikator perilaku yang muncul selama proses pembelajaran. Indikator tersebut meliputi tidak melakukan kecurangan saat mengerjakan tugas maupun ujian, berkata jujur dan tidak berbohong, serta berani mengakui kesalahan yang dilakukan (Azzarima dkk., 2023). Ketiga indikator tersebut digunakan untuk melihat perkembangan karakter kejujuran siswa selama penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri.

a. Tidak Melakukan Kecurangan Saat Ujian atau Tugas

Kejujuran siswa dapat terlihat melalui kemampuan mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyalin pekerjaan teman. Sikap tersebut menunjukkan adanya tanggung jawab dan kesadaran siswa untuk memperoleh hasil belajar berdasarkan usaha sendiri.

b. Berkata Jujur dan Tidak Berbohong

Sikap jujur dalam perkataan ditunjukkan melalui keberanian siswa dalam menyampaikan sesuatu sesuai kenyataan. Perilaku ini penting untuk membangun rasa saling percaya antara siswa dengan guru maupun teman sebaya.

c. Berani Mengakui Kesalahan

Mengakui kesalahan merupakan salah satu bentuk tanggung jawab dan kesadaran diri siswa. Sikap tersebut terlihat ketika siswa berani meminta maaf, menerima kesalahan, dan berusaha memperbaiki perilaku yang kurang tepat.

Ketiga indikator tersebut menjadi dasar dalam melihat perubahan karakter kejujuran siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

2. Kondisi Awal Karakter Kejujuran Siswa

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas III di SD Negeri 5 Ketewel, diketahui bahwa secara umum siswa telah menunjukkan perilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Namun, perilaku tersebut masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti rasa takut terhadap teguran atau hukuman dari guru. Selain itu, masih ditemukan beberapa siswa yang kurang berani mengakui kesalahan serta

bergantung pada teman ketika mengerjakan tugas.

Dalam proses pembelajaran, keterlibatan siswa dalam memahami nilai-nilai karakter belum optimal karena kegiatan pembelajaran masih didominasi oleh penyampaian materi dan tanya jawab. Selain itu, penggunaan Satua Pan Meri dalam pembelajaran juga belum dimanfaatkan secara maksimal sebagai media penanaman karakter kejujuran.

Berdasarkan indikator karakter kejujuran yang digunakan dalam penelitian, kondisi awal siswa menunjukkan bahwa indikator tidak melakukan kecurangan dan berani mengakui kesalahan belum berkembang secara optimal. Beberapa siswa masih kurang percaya diri untuk bertanggung jawab terhadap hasil pekerjaannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kejujuran pada diri siswa belum sepenuhnya terbentuk sebagai kesadaran internal.

Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Khasanah dkk. (2022) yang menyatakan bahwa karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar umumnya masih dipengaruhi oleh aturan dan pengawasan lingkungan

sekitar. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman langsung agar nilai kejujuran dapat dipahami dan diterapkan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

3. Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Satua Pan Meri

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri. Siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil untuk membaca, memahami, dan mendiskusikan isi cerita bersama anggota kelompoknya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya diskusi dan memberikan penguatan terhadap nilai karakter yang terkandung dalam cerita.

Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dibandingkan pembelajaran sebelumnya. Siswa mulai berani menyampaikan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, dan mendiskusikan nilai kejujuran yang terdapat dalam cerita. Melalui kegiatan tersebut, siswa tidak hanya memahami isi Satua Pan Meri, tetapi juga mulai mengaitkan pesan moral

cerita dengan perilaku mereka sehari-hari.

Berdasarkan indikator karakter kejujuran, pelaksanaan pembelajaran menunjukkan adanya perkembangan perilaku siswa. Pada indikator berkata jujur dan tidak berbohong, siswa mulai berani menyampaikan pendapat dan jawaban sesuai pemahaman sendiri saat diskusi berlangsung. Pada indikator tidak melakukan kecurangan, siswa terlihat lebih mandiri ketika mengerjakan tugas kelompok maupun individu. Sementara itu, pada indikator mengakui kesalahan, beberapa siswa mulai berani meminta maaf dan menerima kesalahan saat terjadi perbedaan pendapat dalam kelompok. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan interaksi sosial yang mendukung pembentukan karakter siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Agusningtiah & Nugraheni (2023) yang menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman nilai moral melalui proses kerja sama dan komunikasi antar siswa. Selain itu, penggunaan media berbasis kearifan lokal seperti Satua Pan Meri

membantu siswa lebih mudah memahami nilai karakter karena berkaitan dengan budaya yang dekat dengan kehidupan mereka.

4. Perubahan Karakter Kejujuran Siswa Setelah Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi selama proses pembelajaran, terlihat adanya perubahan perilaku siswa yang mengarah pada peningkatan karakter kejujuran. Perubahan tersebut terlihat dari keberanian siswa dalam mengakui kesalahan, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyontek, bersikap terbuka saat berdiskusi, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Pada indikator tidak melakukan kecurangan, siswa mulai menunjukkan sikap mandiri dalam menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada jawaban teman. Pada indikator berkata jujur, siswa lebih terbuka dalam menyampaikan pendapat dan berani mengatakan keadaan yang sebenarnya. Sementara itu, pada indikator mengakui kesalahan, siswa mulai berani meminta maaf dan menerima teguran ketika melakukan kesalahan.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan adanya proses

internalisasi nilai kejujuran pada diri siswa. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pemahaman terhadap pesan moral dalam Satua Pan Meri, siswa memperoleh pengalaman belajar yang membantu mereka memahami pentingnya bersikap jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura yang menyatakan bahwa pembentukan perilaku moral terjadi melalui observasi, pengalaman, dan interaksi sosial dalam lingkungan belajar. Dalam penelitian ini, siswa belajar mengenai nilai kejujuran melalui cerita, keteladanan guru, dan interaksi bersama teman kelompok selama pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri memberikan kontribusi positif dalam menanamkan karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar. Pembelajaran tidak hanya meningkatkan aktivitas belajar siswa, tetapi juga membantu proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial dan pemanfaatan kearifan lokal Bali sebagai media pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 5 Ketewel, penerapan model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri mampu membantu penanaman karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar. Sebelum model pembelajaran diterapkan, perilaku jujur siswa masih dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti rasa takut terhadap teguran guru, sehingga nilai kejujuran belum sepenuhnya muncul dari kesadaran diri siswa.

Pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan diskusi kelompok, kerja sama, dan pemahaman isi cerita membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar. Siswa mulai memahami nilai kejujuran yang terdapat dalam Satua Pan Meri dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari di sekolah. Perubahan perilaku siswa terlihat dari keberanian mengakui kesalahan, mengerjakan tugas secara mandiri tanpa menyontek, berkata jujur, serta lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Penggunaan Satua Pan Meri sebagai media pembelajaran berbasis kearifan lokal juga membantu siswa lebih mudah memahami pesan moral

karena cerita yang digunakan dekat dengan budaya dan lingkungan mereka. Model pembelajaran kooperatif berbasis Satua Pan Meri dapat digunakan sebagai alternatif pembelajaran untuk menanamkan karakter kejujuran pada siswa sekolah dasar melalui kegiatan belajar yang aktif, kolaboratif, dan bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A., Jafar, M., Hendri, H., Qurba, A. Q., & Ingriza, R. (2022). Analisis model pembelajaran kooperatif tipe scramble pada pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 7(2), 503–514.
- Amalia, L., Astuti, D. A., Istiqomah, N. H., Hapsari, B., & Daniar, A. S. (2023). *Model pembelajaran kooperatif*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Agusningtiah, D. K., & Nugraheni, L. (2023). pengaruh model pembelajaran kooperatif teknik berkirim salam dan soal terhadap hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika. *JEDMA Jurnal Edukasi Matematika*, 3(2), 45-49.
- Anjani, N. L., Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2022). Pendidikan karakter aspek nilai kejujuran pada satuan pendidikan menengah. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(4), 354–367.
- Azzarima, M., Pratama, H. R., & Settiya, M. W. (2023). Implementasi pendidikan karakter kejujuran pada peserta didik di lingkungan sekolah dasar. *Proceeding Umsurabaya*.
- Irsan, I., Nurmaya, A. L., Gawise, G., & Suarti, S. (2023). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 10197–10210.
- Isa, A. (2023). Menanamkan sikap kejujuran pada siswa. *Tarunaedu: Journal of Education and Learning*, 1(1), 95-103.
- Jayanti, S., Fauzi, I., & Amin, A. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe group investigation sebagai upaya menumbuhkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(5), 3895–3906.
- Khasanah, U., Fathurohman, I., & Setiawan, D. (2022). Pendidikan Karakter Dalam Cerita Rakyat Genuk Kemiri. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 8(1), 60-64.
- Laksemi, A. A. A., Kristiantari, M. G. R., & Bayu, G. W. (2025). Flipbook Digital Dwibahasa Berbasis Satua Bali Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Kosakata. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 9(2), 375-383.
- Rohani, T., & Ponidi. (2025). Peran koperasi siswa dalam pembentukan karakter jujur dan tanggung jawab. *Jurnal Educatio*, 11(1), 265–271.
- Rosmiati, R., Warliani, I., & Munasti, K. (2022). Penerapan model pembelajaran kooperatif pada pendidikan karakter. *Jurnal Obsesi*, 6(6), 6237–6244.